



PENERAPAN MODEL INKUIRI DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN MANUSIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SENEUBOK ALUR BULOH, KABUPATEN ACEH SELATAN

Diyah Mayarisa¹, Nurlida²

Email: diyahmayarisa22@gmail.com & nurlida45@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia melalui penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media audiovisual di kelas V SDN Seneubok Alur Buloh, Kabupaten Aceh Selatan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai pra-siklus, di mana rata-rata kelas hanya mencapai 50 dengan ketuntasan 26%. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis & McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik persentase untuk mengukur aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan model inkuiri berbantuan media audiovisual. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 54,21% dengan ketuntasan 42%, meskipun aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah yaitu 55%. Pada siklus II, aktivitas siswa mencapai 77,6% dengan kategori baik, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80, dan ketuntasan belajar mencapai 78% atau 15 dari 19 siswa. Peningkatan ini membuktikan bahwa model inkuiri dengan media audiovisual mampu menarik perhatian, mempermudah pemahaman, serta meningkatkan daya ingat siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain terbatasnya waktu pelaksanaan, minimnya dukungan dana, serta tingkat kesungguhan belajar siswa yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan peneliti.

Kata Kunci : *Model Inkuiri, Media Audiovisual, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, IPA Sekolah Dasar*

• p-ISSN 2655-3597

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan Tapak Tuan-Medan, KM.21 Pasie Raja, Aceh Selatan

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹ Dosen tetap STAI Tapaktuan

² Alumni Mahasiswa STAI Tapaktuan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kemajuan bangsa karena dapat membentuk kepribadian, menyiapkan masa depan, dan melahirkan generasi penerus yang siap menghadapi tantangan global. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri dalam bidang spiritual, moral, kecerdasan, dan keterampilan.³

Pendidikan memegang peranan krusial bagi kehidupan manusia, di mana kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya. Melalui pendidikan, individu dapat dididik dan dibentuk karakternya demi masa depan yang lebih cerah. Pendidikan juga membentuk generasi penerus yang mampu melanjutkan cita-cita bangsa dan menghadapi kompleksitas dunia. Seperti yang didefinisikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah inisiatif yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuannya adalah agar siswa dapat secara aktif mengoptimalkan potensi diri mereka, baik dari segi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, maupun keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara.⁴

Di Indonesia, penerapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengintegrasikan taksonomi ke dalam perumusan tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵ Ranah sikap diarahkan agar

peserta didik memahami alasan di balik suatu pengetahuan (*tahu mengapa*), ranah keterampilan menekankan pada kemampuan melakukan sesuatu (*tahu bagaimana*), sedangkan ranah pengetahuan berfokus pada pemahaman konsep dan informasi (*tahu apa*). Implementasi dari konsep ini diwujudkan dalam Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pemerintah juga berupaya meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenjang dengan menetapkan standar tertentu.⁶ Namun, kenyataannya, hasil yang dicapai masih belum optimal. Banyak sekolah masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton dan lebih berorientasi pada guru (*teacher centered*) daripada berfokus pada siswa (*student centered*).⁷

Perubahan kurikulum di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, pembelajaran sains di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam menarik minat siswa serta membantu mereka memahami materi yang bersifat kompleks. Salah satu contohnya adalah topik sistem pencernaan manusia, yang membutuhkan pemahaman detail mengenai struktur dan fungsi organ tubuh.⁸ Metode pembelajaran konvensional sering kali kurang efektif untuk mencapai pemahaman mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Model pembelajaran inkuiri menjadi salah satu alternatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Melalui model ini, siswa dilatih untuk bertanya,

³ Wahid Khoirul Ikhwan, "Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri Di Kabupaten Tulungagung," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2015), hlm. 16.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 22.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hlm. 5.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 4–5.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, hlm. 23–24.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 166–167.

menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri melalui pengalaman langsung. Penerapan model inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kemandirian dalam belajar.⁹

Media audio visual memiliki kemampuan menghadirkan representasi nyata baik secara visual maupun auditori sehingga membantu memperjelas konsep-konsep abstrak serta meningkatkan pemahaman siswa. Apabila media ini dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri, maka diharapkan dapat mendorong aktivitas belajar yang lebih tinggi sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi sistem pencernaan manusia. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *"Penerapan Model Inkuiri dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Manusia di Sekolah Dasar Negeri Seneubok Alur Buloh, Kabupaten Aceh Selatan."*

LANDASAN TEORI

A. Model dan Media Pembelajaran IPA di SD

1. Definisi

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran penting di Sekolah Dasar karena membantu peserta didik mengenal alam semesta dan berbagai fenomena di sekitarnya. Tujuan pembelajaran IPA di tingkat SD adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta memberikan pemahaman dasar mengenai konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA yang efektif perlu melibatkan keaktifan siswa agar terbentuk pemahaman yang mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran IPA memerlukan perencanaan yang sistematis, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan strategi yang tepat, hingga penyusunan RPP yang relevan. Guru dituntut untuk memperhatikan karakteristik siswa,

ketersediaan sarana, serta kondisi lingkungan belajar. Evaluasi pembelajaran juga harus dilakukan secara rutin guna memastikan ketercapaian tujuan dan pemahaman siswa terhadap materi IPA.

Hasil berbagai penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran seperti *Inquiry-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Cooperative Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang sekaligus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰

2. Macam-Macam Model Pembelajaran IPA di SD

a. Inquiry-Based Learning (IBL)

Model pembelajaran berbasis inkuiri menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan penyelidikan dan eksplorasi terhadap suatu masalah atau fenomena. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam merumuskan pertanyaan, merancang eksperimen, mengumpulkan informasi, hingga menarik kesimpulan.

b. Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan permasalahan nyata sebagai awal proses belajar. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok guna menemukan solusi, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Dalam pembelajaran IPA, PBL berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

c. Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam pembelajaran IPA, pendekatan ini mendorong siswa berbagi gagasan, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Selain itu, model ini juga

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 89.

¹⁰ Maryanto Purwanto. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Kelas 5*. (Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, 2016), hlm. 08

menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik.

d. Discovery Learning

Discovery Learning menekankan pada proses siswa menemukan sendiri konsep atau prinsip ilmiah melalui aktivitas eksplorasi dan eksperimen. Dalam konteks IPA, model ini memberi kesempatan bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman langsung.¹¹

Dari berbagai model pembelajaran IPA yang ada, peneliti memfokuskan kajian pada model Inkuiri untuk materi sistem pencernaan manusia di kelas V SD.

B. Model Inkuiri

1. Definisi

Model pembelajaran inkuiri adalah metode yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Alih-alih hanya menerima informasi, siswa didorong untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui observasi, eksperimen, dan evaluasi hasil. Menurut Sanjaya, model ini melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan, merancang penyelidikan, mengumpulkan informasi, dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka temukan.¹²

Model inkuiri pada dasarnya merupakan pendekatan yang mengutamakan proses berpikir ilmiah. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan investigasi, eksplorasi, dan penemuan konsep-konsep serta prinsip-prinsip ilmiah. Mereka diberi masalah atau pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal, sehingga harus mencari informasi, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan penelitian mereka sendiri. Pendekatan ini sangat relevan untuk mata pelajaran IPA, karena IPA itu sendiri merupakan ilmu yang berlandaskan pada penemuan dan pemahaman fenomena alam melalui metode ilmiah. Dengan menggunakan model inkuiri, siswa tidak

hanya belajar apa itu ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana proses ilmiah itu bekerja.¹³

2. Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri

Tahapan model pembelajaran inkuiri meliputi: orientasi (memperkenalkan topik dan memotivasi siswa), merumuskan masalah (menentukan pertanyaan terbuka untuk diteliti), merumuskan hipotesis (membuat dugaan sementara), mengumpulkan data (melakukan eksperimen atau observasi), menganalisis data (mengolah informasi dan mencari pola), menarik kesimpulan (menjawab pertanyaan awal dan merefleksikan proses), serta mengomunikasikan hasil (menyampaikan temuan melalui laporan atau presentasi). Keseluruhan tahapan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan komunikatif siswa.¹⁴

3. Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki sejumlah kelebihan, khususnya dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Pertama, model ini melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan merumuskan masalah, menyusun hipotesis, dan menganalisis data. Kedua, inkuiri menumbuhkan rasa ingin tahu karena siswa terdorong untuk terus bertanya dan menggali informasi lebih dalam mengenai fenomena alam di sekitarnya. Ketiga, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat karena mereka aktif mengikuti setiap tahapan inkuiri. Keempat, siswa terlatih untuk belajar secara mandiri dengan mencari informasi dan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kelima, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi ciri khas model ini, di mana melalui eksperimen dan pengamatan

¹¹ Dasep Bayu Ahyar, dkk. *Model-Model Pembelajaran*. (Pradina Pustaka. 2021), hlm. 32

¹² Sanjaya. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. (Jakarta Kencana Prenada Media Grup. 2013), hlm. 38

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 136.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 84.

langsung, siswa dapat membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam.¹⁵

4. Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Walaupun memiliki sejumlah keunggulan, model pembelajaran inkuiri tetap memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, proses inkuiri cenderung membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode tradisional. Kedua, guru dituntut memiliki kemampuan tinggi dalam memandu setiap tahap pembelajaran inkuiri. Ketiga, tidak semua peserta didik mampu mengikuti kegiatan ini, terutama mereka yang kurang memiliki keterampilan berpikir kritis maupun pengetahuan dasar. Terakhir, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah sering menjadi hambatan dalam penerapan metode inkuiri.¹⁶

5. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA

Penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan persiapan yang terencana dengan baik. Guru perlu memilih tema sesuai kurikulum dan merancang aktivitas inkuiri yang relevan. Langkah pelaksanaannya meliputi: (a) menentukan topik IPA yang tepat, misalnya siklus air, energi, atau ekosistem; (b) menyusun kegiatan inkuiri berupa pengamatan, eksperimen, dan analisis yang menantang; (c) menyiapkan sarana pendukung seperti alat praktikum, bahan, maupun referensi; (d) mengalokasikan waktu pada setiap tahap inkuiri dari awal hingga presentasi hasil; (e) memberikan bimbingan dan arahan tanpa mengurangi keterlibatan aktif siswa; serta (f) melaksanakan evaluasi dan refleksi untuk mengukur pemahaman serta pengalaman belajar siswa.¹⁷

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 84.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, hlm. 106.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 89.

C. Media Audio Visual

1. Definisi

Media audio visual merupakan sarana pembelajaran yang mengintegrasikan suara dan gambar dalam penyampaian materi. Arsyad menjelaskan bahwa media ini mencakup berbagai bentuk seperti video, animasi, maupun presentasi multimedia.¹⁸ Dengan memadukan unsur pendengaran dan penglihatan, media audio visual mampu merangsang dua indera sekaligus sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Khusus dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, media ini berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit atau abstrak dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami.¹⁹

2. Jenis-Jenisnya

Berbagai macam media audio visual dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran IPA di kelas 5 SD. Guru bisa menggunakan video pembelajaran untuk menjelaskan materi, mendemonstrasikan eksperimen, atau menunjukkan fenomena alam secara langsung. Animasi juga sangat berguna untuk membuat proses atau konsep ilmiah yang abstrak, seperti siklus air atau fotosintesis, menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, presentasi multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan suara juga efektif. Pilihan lainnya adalah podcast atau rekaman suara yang berisi materi pelajaran atau cerita ilmiah, serta film edukasi bertema sains yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.²⁰

3. Manfaat Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran IPA

Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran IPA di kelas V SD memberikan berbagai keuntungan. Pertama, media ini mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, misalnya animasi tentang siklus

¹⁸ Arsyad Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta PT. Raja Grafindo Prasada, 2011), hlm. 16

¹⁹ Siddik Fajar. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Basic Engeneering Drawings untuk Pelajaran Gambar Teknik Dasar*, (2018), hlm.45

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 91.

hidup serangga lebih jelas dibandingkan hanya membaca teks. Kedua, penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar karena tampilan yang menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Ketiga, media ini memperkuat daya ingat dengan menggabungkan unsur visual dan audio, sehingga informasi lebih mudah tersimpan dalam memori. Keempat, media audiovisual mendukung pembelajaran diferensiasi, sebab materi bisa disesuaikan dengan gaya belajar visual maupun auditori. Terakhir, media ini mampu menampilkan simulasi fenomena alam yang sulit diamati secara langsung, seperti gerakan planet atau perubahan cuaca, sehingga siswa dapat melihatnya secara lebih nyata.²¹

4. Media Audio Visual dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD

Agar penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran IPA lebih optimal, guru dapat menerapkan sejumlah strategi. Pertama, media harus diintegrasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan tujuan yang jelas, misalnya untuk memperkenalkan konsep, memperdalam pemahaman, atau meninjau ulang materi. Kedua, media yang dipilih harus relevan dengan materi dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta memiliki kualitas baik dari sisi isi, visual, audio, dan animasi. Ketiga, setelah penyajian media, guru perlu memfasilitasi interaksi melalui diskusi dengan pertanyaan terbuka agar siswa lebih memahami isi pembelajaran. Keempat, media dapat dilanjutkan dengan kegiatan pengulangan dan latihan, misalnya siswa diminta membuat diagram atau menjelaskan ulang proses yang telah dipelajari. Kelima, evaluasi pemahaman siswa harus dilakukan dengan kuis atau tugas yang terkait, disertai umpan balik yang membangun.²²

²¹ Sadiman Arif, dkk. *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Prasada, 2010), hlm. 241

²² Sadiman Arif, dkk. *Media Pendidikan...*, hlm. 247

5. Tantangan dalam Penggunaan Media Audio Visual

Walaupun media audiovisual memiliki beragam kelebihan, penggunaannya juga menghadapi beberapa kendala. Pertama, tidak semua sekolah memiliki sarana pendukung yang lengkap seperti proyektor, komputer, atau akses internet stabil. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia maupun mencari alternatif lain. Kedua, guru memerlukan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat serta memilih media yang tepat, sehingga pengembangan kompetensi melalui pelatihan atau belajar mandiri sangat penting. Ketiga, penggunaan media ini harus seimbang, sebab ketergantungan berlebihan dapat menjadikan siswa pasif tanpa partisipasi aktif. Terakhir, media audiovisual yang terlalu kompleks justru berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari materi, sehingga guru perlu memastikan pemakaian media tetap berfokus pada tujuan pembelajaran.²³

6. Implementasi Media Audio Visual pada Materi IPA di Kelas V SD

Media audiovisual dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPA kelas V SD melalui beberapa cara. Pertama, guru bisa menayangkan video tentang siklus air yang memperlihatkan tahapan penguapan, kondensasi, hingga presipitasi dengan dukungan animasi agar siswa lebih mudah memahami pergerakan air. Kedua, animasi mengenai fotosintesis dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tumbuhan mengubah energi matahari menjadi makanan, lengkap dengan visualisasi klorofil, penyerapan cahaya, dan pembentukan glukosa. Ketiga, guru dapat memanfaatkan podcast yang menghadirkan wawancara dengan ilmuwan untuk memperkenalkan proses penelitian sains secara nyata sekaligus memotivasi siswa melakukan eksperimen. Keempat, film edukasi mengenai berbagai ekosistem, seperti hutan hujan, gurun, atau laut, membantu siswa

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, hlm. 105.

memahami keragaman makhluk hidup serta keterkaitan antar organisme di dalamnya.²⁴

D. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan proses penting dalam pendidikan yang dipahami sebagai keterlibatan fisik maupun mental siswa dalam memahami materi. Menurut Piaget, belajar adalah proses aktif yang berlangsung melalui tahap perkembangan kognitif, sedangkan Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan bahasa, serta Bandura menyoroti pentingnya observasi dan pemodelan. Dengan demikian, aktivitas belajar mencakup berbagai kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, bertanya, maupun melakukan eksperimen yang membantu siswa membangun pemahaman.²⁵

Faktor yang memengaruhi aktivitas belajar meliputi aspek internal, eksternal, psikologis, dan budaya. Faktor internal mencakup motivasi, kecerdasan, minat, kesehatan, dan kedisiplinan; faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kondisi ekonomi, teman sebaya, sekolah, serta metode pengajaran. Sementara itu, faktor psikologis terkait kepercayaan diri, stres, dan kesejahteraan emosional, sedangkan faktor budaya mencakup nilai masyarakat dan pengaruh media. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana siswa aktif dalam belajar, sehingga guru perlu memperhatikan berbagai aspek untuk menciptakan pembelajaran yang optimal.²⁶

E. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan capaian nyata yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut para ahli, belajar adalah proses perubahan perilaku akibat pengalaman dan latihan. Gagne membaginya ke dalam lima ranah utama,

yakni keterampilan motorik, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap, sementara Bloom menambahkan tiga domain penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan diri.²⁷

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kecerdasan, kesehatan, dan bakat. Siswa dengan motivasi dan minat tinggi cenderung lebih aktif dalam belajar, sementara kecerdasan dan bakat berperan dalam menentukan kemampuan siswa menyerap materi. Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, kondisi lingkungan, fasilitas sekolah, kurikulum, serta metode pengajaran guru, juga sangat berpengaruh dalam membentuk keberhasilan belajar.²⁸

Selain itu, aspek psikologis dan lingkungan sosial budaya juga memberi kontribusi penting. Kepercayaan diri, kesejahteraan emosional, dan kebiasaan belajar positif dapat meningkatkan hasil belajar, sedangkan tekanan berlebihan justru bisa menurunkannya. Dukungan lingkungan keluarga, sekolah yang kondusif, serta budaya yang menghargai pendidikan menjadi penguat keberhasilan siswa. Dengan memperhatikan berbagai faktor ini, hasil belajar dapat dioptimalkan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa.²⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** dengan fokus pada penerapan model inkuiri berbantuan media

²⁴ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 102.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, hlm. 107.

²⁷ Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm. 14

²⁸ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hlm.22

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah *Psikologi Belajar...*, hlm.175

audiovisual dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia di kelas V SDN Seneubok Alur Buloh. Penelitian dilaksanakan sejak bulan September hingga selesai.³⁰

Rancangan penelitian menggunakan model spiral Kemmis & McTaggart yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam beberapa siklus.³¹ Instrumen penelitian meliputi silabus, RPP, tes hasil belajar, lembar observasi, serta dokumentasi. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi foto.³²

Analisis data dilakukan dengan teknik persentase untuk menilai aktivitas dan ketuntasan hasil belajar. Kriteria keberhasilan ditentukan jika 75% siswa mencapai nilai minimal 70 sesuai KKM. Jika belum tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga maksimal tiga siklus.³³

HASIL PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Seneubok Alur Buloh, sebuah sekolah dasar yang memiliki legitimasi kuat sejak adanya keputusan bersama tiga menteri tahun 1975. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini cukup tinggi, terbukti dari seleksi penerimaan siswa baru dalam dua tahun terakhir karena pendaftar melebihi daya tampung. Sekolah memiliki visi “unggul dalam prestasi, berakhlak, dan berbudaya Islami” dengan misi membentuk siswa bertakwa, berbakti, serta berprestasi. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah tergolong memadai meskipun ada beberapa bangunan yang rusak.

³⁰ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 3.

³¹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 134.

³³ Dr Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 123.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 19 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Berdasarkan observasi awal, mayoritas siswa menunjukkan kemampuan akademik rendah, kurang fokus saat pembelajaran, dan cenderung pasif. Data pra-siklus memperlihatkan hanya 5 siswa (26%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, sementara 14 siswa (74%) lainnya belum tuntas. Rata-rata nilai siswa saat itu adalah 50, jauh di bawah standar yang ditentukan sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis & McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan manusia. Pada siklus I, meskipun ada peningkatan dibanding pra-siklus, hasil belajar siswa masih rendah. Rata-rata nilai hanya mencapai 54% dengan ketuntasan 58%, sementara aktivitas siswa masih tergolong kurang baik dengan persentase 55%.³⁴

Hambatan pada siklus I di antaranya adalah siswa belum terbiasa dengan model inkuiri berbantuan media audiovisual, keaktifan mereka rendah, serta guru belum maksimal memanfaatkan media dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi belum optimal. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perencanaan dan strategi yang lebih baik, termasuk peningkatan kualitas media, pengelolaan kelas, dan dorongan agar siswa lebih aktif dalam diskusi.

Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan baik pada aktivitas maupun hasil belajar siswa. Aktivitas siswa mencapai kategori baik dengan persentase 77%, sedangkan rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80. Dari 19 siswa, 15 siswa (78%) mencapai ketuntasan sesuai KKM, sementara 4 siswa (22%) belum tuntas. Refleksi akhir menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, hlm. 314.

melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Seneubok Alur Buloh.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Inkuiri melalui media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Seneubok Alur Buloh. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi salah satu tuntutan pendidikan modern karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, model pembelajaran Inkuiri dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, menyelidiki, dan menemukan konsep yang dipelajari melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran Inkuiri melalui media audio visual menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Sebelum tindakan dilakukan, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Data awal menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 26%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi pelajaran secara optimal. Rendahnya hasil belajar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa.

Pada kondisi awal pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang

diberikan. Situasi tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan memecahkan masalah. Akibatnya, proses pembelajaran berlangsung satu arah dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Menurut Sanjaya, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat mengurangi partisipasi aktif siswa sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal.³⁵

Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri melalui media audio visual pada siklus pertama, terjadi peningkatan hasil belajar siswa menjadi 54,21%. Meskipun hasil tersebut belum mencapai target ketuntasan yang diharapkan, peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran Inkuiri, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, mencari informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan. Aktivitas tersebut membuat siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Peningkatan hasil belajar pada siklus pertama juga dipengaruhi oleh penggunaan media audio visual. Media audio visual mampu menyajikan informasi secara lebih menarik karena melibatkan unsur suara dan gambar sekaligus. Dengan adanya tampilan visual yang menarik dan didukung oleh penjelasan audio yang jelas, siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Arsyad menjelaskan bahwa media audio visual dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 135.

karena informasi disajikan melalui lebih dari satu indera.³⁶

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh pada siklus pertama belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran Inkuiri sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa serta meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Persentase ketuntasan belajar mencapai 78%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi yang diajarkan dengan baik. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran Inkuiri melalui media audio visual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Seneubok Alur Buloh.

Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model pembelajaran Inkuiri yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar siswa. Menurut Trianto, pembelajaran Inkuiri mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis

karena siswa dilatih untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan.³⁷

Selain meningkatkan kemampuan berpikir, model Inkuiri juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami konsep melalui proses pencarian dan penemuan. Ketika siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari, maka pengetahuan tersebut akan lebih lama tersimpan dalam ingatan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.³⁸

Penggunaan media audio visual dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Media audio visual membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Materi yang sulit dipahami melalui penjelasan verbal dapat disajikan dalam bentuk gambar bergerak, video, animasi, maupun suara yang menarik sehingga siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Menurut Hamalik, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar serta membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.³⁹

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naila Ayudiya mengenai penerapan model pembelajaran Inkuiri dengan pendekatan Scientific Approach yang menunjukkan bahwa model Inkuiri mampu meningkatkan keterampilan proses sains, kemampuan

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 49.

³⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 166.

³⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 193.

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 27.

kognitif, serta daya ingat siswa. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dari kondisi awal hingga siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri melalui media audio visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pencarian informasi dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Menurut Sardiman, motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menimbulkan kegiatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar, dan menentukan intensitas kegiatan belajar seseorang.⁴⁰ Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha memahami materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, penggunaan media audio visual yang menarik berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Selain memberikan dampak positif, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian. Tindakan pembelajaran hanya dilakukan satu kali pertemuan dalam setiap siklus sesuai dengan izin yang diberikan oleh pihak sekolah. Padahal, dalam penelitian tindakan kelas idealnya setiap siklus dilaksanakan minimal dua kali pertemuan agar proses perbaikan

pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Keterbatasan waktu ini memungkinkan belum seluruh potensi peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat secara maksimal.

Keterbatasan kedua adalah keterbatasan dana yang dimiliki peneliti selama pelaksanaan penelitian. Dana penelitian yang terbatas berpengaruh terhadap penyediaan sarana dan media pendukung pembelajaran. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha melaksanakan penelitian secara maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan faktor internal siswa yang sulit dikontrol oleh peneliti. Kesungguhan, motivasi, dan kondisi psikologis siswa selama mengikuti pembelajaran merupakan faktor yang berada di luar kendali peneliti. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Beberapa siswa mungkin mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat, sementara siswa lainnya mengalami gangguan konsentrasi atau kurang termotivasi untuk belajar. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh.

Walaupun terdapat beberapa keterbatasan, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri melalui media audio visual memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan ketuntasan belajar dari 26% pada kondisi awal menjadi 54,21% pada siklus pertama dan meningkat lagi menjadi 78% pada siklus kedua merupakan bukti bahwa model pembelajaran ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri melalui media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar

⁴⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 75.

siswa kelas V SDN Seneubok Alur Buloh. Keberhasilan tersebut terjadi karena model Inkuiri mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan sendiri, sedangkan media audio visual membantu siswa memahami materi melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, kombinasi antara model pembelajaran Inkuiri dan media audio visual dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa di sekolah dasar.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran.

1. Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Sekolah juga diharapkan

menyediakan beragam model pembelajaran, baik yang bersifat tradisional maupun modern, guna menunjang pencapaian prestasi belajar siswa. Selain itu, kepala sekolah perlu mendorong guru agar memanfaatkan model inkuiri berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran IPA.

2. Guru dianjurkan untuk terus menggunakan model pembelajaran yang sesuai pada mata pelajaran IPA sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat lebih mendalam.
3. Pihak sekolah sebaiknya melengkapi fasilitas model pembelajaran, baik yang bersifat konvensional maupun modern, agar prestasi belajar siswa semakin optimal. Kepala sekolah juga dihimbau untuk mengarahkan guru dalam menggunakan model inkuiri dengan media audiovisual pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR BACAAN

- Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Arsyad Azhar. *Media Pembelajaran.* (Jakarta PT. Raja Grafindo Prasada, 2011)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019)
- Dasep Bayu Ahyar, dkk. *Model-Model Pembelajaran.* (Pradina Pustaka. 2021)
- Dr Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013)
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Maryanto Purwanto. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Kelas 5.* (Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, 2016)
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)
- Sardiman Arif, dkk. *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010)
- Sanjaya. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur.* (Jakarta Kencana Prenada Media Grup. 2013)
- Siddik Fajar. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Basic Engeneering Drawings untuk Pelajaran Gambar Teknik Dasar*, (2018)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Syaiful Bahri Djamarah *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka cipta, 2010)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003)
- Wahid Khoirul Ikhwan, "Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri Di Kabupaten Tulungagung," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2015)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016)